

Pendidikan Keluarga dalam Perspektif al-Quran: Sebuah Kajian Tematik

Rendy Saputra*, Ahmad Wahyu Hidayat, Achmad Farid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*saputrandy500@gmail.com

Abstract: Family education is important as stated in the three primary education. This research is aimed to explore the concept of family education in the Quran. This research is a qualitative research and is a library research. The primary data is the Quranic verses related to the family education. The data has been collected using the documentation method. The data were collected and analyzed using the *maudlui* (thematic) interpretation approach. The results showed that family education in the Quran can thematically read through the husband's duties to lead and look after the family, the wife's duties to obey her husband and give breastfeed her children until the age of two, and the child's duties to be filial and do not yell at their parents. Meanwhile, the method of family education in the Quran are the reading habits, good teaching methods, keep good talking, and discussion.

Keywords: thematic interpretation; family education, the Quran; educational method

Abstrak: Pendidikan keluarga menempati posisi yang penting bagi manusia sebagaimana dalam tripusat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan keluarga dalam al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan. Data primer berupa ayat al-Quran yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan tafsir maudlui (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam al-Quran secara tematik dapat dihubungkan melalui kewajiban suami berupa memimpin dan menjaga keluarga, kewajiban istri berupa taat kepada suami dan menyusui anaknya sampai usia dua tahun, serta kewajiban anak untuk berbakti dan tidak membentak orang tua. Sementara metode pendidikan keluarga dalam al-Quran yang mencakup budaya membaca, pengajaran dan nasihat yang baik, menjaga bicara, dan musyawarah.

Kata Kunci: tafsir maudlui; pendidikan keluarga; al-Quran; metode pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting bagi sebuah peradaban. Sejarah mencatat bahwa generasi muda merupakan mereka yang memiliki peran penting dalam kemajuan peradaban. Berbicara mengenai kemajuan bangsa tidak akan lepas kiprah generasi muda dan juga anak.¹ Muhammad al-Fatih, misalnya, telah berhasil menembus benteng tebal Konstantinopel. Al-Fatih menempati kedudukan penting dalam sebuah peradaban. Al-Fatih merupakan sultan atau khalifah yang ketujuh di dalam Daulah Utsmaniyah, yang diangkat menjadi sultan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012).

dalam usia 22 tahun.² Contoh lain adalah Usamah bin Zaid, saat itu berusia 18 tahun, diutus Rasulullah saw. menjadi panglima perang pada ekspedisi terakhir.³ Semua kesuksesan tersebut tidak lepas dari pendidikan keluarganya.

Pendidikan dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan dikenal istilah tripusat pendidikan, yaitu tiga tempat yang sering terjadi proses pendidikan di dalamnya: yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁴ Barangkali, dari ketiganya, pendidikan keluarga menduduki posisi yang penting sebagai pendidikan paling awal.

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, dan *nasb* yang dapat diperoleh melalui pernikahan dan menghasilkan keturunan.⁵ Oleh karena itu, orang tua harus memahami tata cara mendidik anak yang baik dan benar. Seorang ayah memahami perannya sebagai ayah dan seorang ibu juga harus memahami perannya sebagai ibu yang baik. Bahkan sebelum itu, ketika mengenai pendidikan di dalam keluarga, berarti seorang ayah harus paham terlebih dahulu bagaimana menjadi suami yang baik dan seorang ibu juga harus paham bagaimana menjadi istri yang baik.

Berbicara mengenai kurikulum, bukan hanya kurikulum sekolah yang penting dibicarakan, namun kurikulum pendidikan keluarga juga. Kurikulum pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai, setidaknya, orang tua memperhatikan perkembangan anak dan tercukupinya kebutuhan anak baik dalam jasmani maupun rohani. Kebutuhan dan perkembangan jasmani anak meliputi makanan, kesehatan dan sebagainya. Adapun rohani anak meliputi kasih sayang, pendidikan, keteladanan orang tua, dan sebagainya. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang dengan baik secara jasmani dan rohani. Hal tersebut merupakan tujuan dalam pendidikan keluarga.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan keluarga dalam al-Quran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan. Data primer berupa ayat al-Quran yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan pendekatan tafsir *maudlui* (tematik) berdasarkan tiga topik yaitu kewajiban suami, kewajiban istri, dan kewajiban anak. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kesejarahan dalam mengeksplorasi tafsir ayat al-Quran.

B. Kerangka Konseptual Tafsir Maudlui

Tafsir *maudhui* tersusun dari dua kata, yaitu *tafsir* dan *maudlui*. Tafsir mengandung arti sebagai penjelasan atau keterangan, sedangkan *maudlui* dapat diartikan dengan sesuatu yang ditaruh atau diletakkan. Kata *maudlui* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari *fi'il madli* "*wadla'a*" yang berarti menaruh. Ringkasnya, tafsir *maudlui* berarti tafsir tematik.⁷ Secara terminologi, tafsir *maudlui* mempunyai dua bentuk yang berbeda. *Pertama*, tafsir *maudlui* membahas satu surat tertentu secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksud

² Muhammad ash-Shallabi, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani* (Jakarta: Senja Media Utama, 2018).

³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014).

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

⁵ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).

⁶ Ahmad Tafsir. Lis Safitri and Fadlil Munawwar Manshur, 'Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Nurcholish Madjid,' *Tsamrah al-Fikri* 10.1 (2016), 1-8.

⁷ M. Sja'roni, 'Studi Tafsir Tematik,' *Jurnal study Islam Panca Wahana*, 1.12 (2014), 2.

kandungannya serta korelasinya antar berbagai masalah yang ada di dalamnya. Dengan demikian, isi dan kandungan satu surat tersebut dapat terlihat dengan jelas. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan atau terkait dalam suatu topik. Bentuk tafsir *maudlui* yang kedua ini yang paling populer di kalangan masyarakat.⁸

Adapun konsep atau cara kerja tafsir *maudlui* adalah sebagai berikut: Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji, kemudian menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan masalah yang telah ditentukan, kemudian memahami ayat tersebut dengan memperhatikan *asbabun nuzul* dan juga *munasabah*-nya, lalu menyusun tema bahasan secara sistematis dan berurutan. Bahasan tersebut dilengkapi dengan Hadis apabila diperlukan agar pembahasan semakin jelas.⁹ Tafsir *maudlui* mulai mengambil bentuknya pada masa Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syatibi (720-790 H), Mahmud Syaltut (1893-1963 M) dan Syekh Ahmad Sayyid al-Kumy.¹⁰

C. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam

Definisi pendidikan keluarga telah digaungkan oleh para ahli. Mansur mengartikan pendidikan keluarga sebagai penanaman nilai-nilai positif kepada anak dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan anak guna untuk sebagai fondasi pendidikan yang selanjutnya. Berbeda dengan Hasan Langgulung yang mengartikan pendidikan keluarga yaitu sebagai usaha yang dilakukan oleh orang tua yang bertanggung jawab dalam memberikan nilai-nilai moral, keteladanan dan juga akhlak. Begitu juga dengan ilmuwan lain seperti Abdullah yang memberikan definisi yang hampir serupa tentang pendidikan keluarga.¹¹

Dalam Islam, pendidikan keluarga dimulai dari mencari pasangan terbaik untuk melangsungkan pernikahan dalam membina sebuah rumah tangga sebagaimana yang diungkapkan QS. Al-Hujurat/49: 12. Ayat ini turun di Mekah dan bertujuan untuk menghilangkan adat jahiliyah orang-orang Mekah yang bersikap sombong dan berbangga-bangga dengan kebesaran nenek moyangnya. Apabila dikaitkan dengan ayat sebelumnya, ayat ini berisi tentang larangan berprasangka buruk, menggunjing dan mencemooh orang lain. Perilaku tersebut diumpamakan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri. Pada ayat ketiga belas Allah menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan berbagai suku dengan tujuan untuk saling mengenal dan bukan saling mencela. Keberadaan berbagai macam bangsa dan suku tersebut, tidak ada yang menempatkan kedudukan tertinggi di sisi Allah kecuali mereka yang paling bertakwa.¹² Sumber yang lain menyebutkan bahwa ayat ini turun saat Bilal naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan azan. Seseorang kemudian berkata, "Budak hitam ini yang azan di atas

⁸ Makhfud, 'Urgensi Tafsir Maudhu'i: Kajian Metodologis,' *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016), 15. Aisyah, 'Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an,' *Jurnal Tafseer*, 1 (2013), 23.

⁹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), p. 48.

¹⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), p. 245.

¹¹ M. Syahrani Jailani, 'Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini,' *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 248.

¹² Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid Ix Juz 25-26-27* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1991).

Ka'bah?" Lalu yang lain berkata, "Jika Allah tidak menyukainya pasti akan kami ganti".¹³

Apabila ayat tersebut dikaitkan dengan pendidikan keluarga, maka manusia diperintahkan untuk saling mengenal. Laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan untuk mencari pasangan untuk membangun sebuah keluarga yang didambakan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa tidak ada pasangan yang terbaik kecuali pasangan yang paling bertakwa kepada Allah.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۖ وَلَآئِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا تُنْكِحُوا
الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ
يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَبَيِّنَ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۚ

Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran. (QS. al-Baqarah/2: 221)

Prinsip pemilihan pasangan diungkapkan juga oleh QS. al-Baqarah/2: 221. Muqatil berkata bahwa *asbabun nuzul* dari ayat ini berkaitan dengan sahabat Abi Martsad al-Ganawira. yang meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk menikahi seorang wanita musyrik yang berwajah cantik dan kaya.¹⁴ Apabila dikaitkan dengan pendidikan dalam keluarga, terkhusus dalam memilih pasangan, mungkin perbandingannya bukan lagi antara wanita Muslimah dengan wanita musyrik, melainkan sama-sama wanita yang beriman, namun siapa yang paling bertakwa di antara keduanya. Hal ini diisyaratkan oleh ayat lain, yaitu QS. an-Nur/24: 26.

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا
يَقُولُونَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ

Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (QS. an-Nur/24: 26)

Ayat ini turun berkaitan dengan persitiwa fitnah yang menimpa Aisyah ra. dan Allah membebaskannya dari tuduhan tersebut.¹⁵ Ayat ini menjadi rumus bahwa orang baik akan bertemu dengan yang baik, dan orang buruk akan bertemu dengan yang buruk pula. Dengan demikian, apabila manusia menginginkan pasangan yang baik maka terlebih dahulu dia harus menjadikan diri sendiri sebagai orang yang baik.

¹³ Rokhmat S. Labib, *Tafsir Ayat Pilihan* (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2013).

¹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Quran Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), p. 67.

¹⁵ Hatta.

Ayat lain, QS. al-Furqan/25: 74 menjelaskan tentang salah satu dari sembilan sifat-sifat hamba Allah yang mendapatkan kemuliaan dari Allah, yaitu mendapatkan pasangan dan keturunan yang bertakwa dan menyejukkan pandangan. Apabila diperhatikan, susunan ayat ini, Allah mendahulukan kalimat pasangan kemudian baru keturunan yang bertakwa. Tentu untuk mendapatkan keturunan yang bertakwa, sudah semestinya manusia terlebih dahulu mencari pasangan yang bertakwa kepada Allah. Sebab, keturunan yang bertakwa hanya akan lahir dari rahim seorang ibu yang bertakwa.¹⁶

Tujuan dari pendidikan keluarga termaktub dalam QS. ar-Rum/30: 21 yang menyatakan bahwa Allah telah menciptakan pasangan supaya manusia mendapatkan ketentraman, serta mendapatkan hidup yang penuh kasih dan sayang. Akan tetapi, apabila ditinjau secara luas, pendidikan keluarga memiliki berbagai fungsi. *Pertama*, fungsi keagamaan. Allah dan Rasulullah saw. Memerintahkan manusia untuk membangun sebuah keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. *Kedua*, fungsi biologis. Keluarga dapat memberikan dan mencukupkan kebutuhan para anggotanya secara sehat baik dalam jasmani maupun rohani. *Ketiga*, fungsi sosial. Keluarga dapat mengantarkan anggotanya terutama anak kepada kehidupan masyarakat yang luas dan dapat mengambil atau bahkan memberikan nilai-nilai kebaikan di lingkungan masyarakatnya. *Keempat*, fungsi pendidikan. Keluarga harus menjadi lembaga pendidikan pertama bagi anggotanya terutama anak sebelum mereka belajar di lembaga pendidikan di luar rumah seperti sekolah dan yang lainnya. *Kelima*, fungsi penjagaan. Keluarga harus dapat dan mampu menjaga para anggota di dalamnya. Semampunya menjaga dari berbagai kesalahan dan kelemahan-kelemahan. *Keenam*, fungsi komunikasi. Keluarga harus mampu menjadi sarana komunikasi antara dari anggotanya kepada masyarakat luar yang luas. Karena keluarga merupakan satuan unit kecil yang berada di dalam lingkungan masyarakat.¹⁷ Fungsi keluarga harus dijalankan dengan baik agar mendapatkan kehidupan harmonis dan indah.

D. Pendidikan Keluarga dalam al-Quran: perspektif tafsir Maudlui

Pendidikan keluarga dalam al-Quran dapat dikategorikan menjadi tiga peran, yaitu peran atau tanggung jawab seorang suami, peran dan tanggung jawab seorang istri, serta peran atau tanggung jawab seorang anak di dalam al-Quran.

1. Kewajiban Suami

QS. an-Nisa/4: 34 merupakan salah satu ayat yang membahas tentang kewajiban suami atas keluarga. *Asbabun nuzul* ayat ini adalah suatu ketika seorang wanita mengadu kepada Rasulullah saw. atas perilaku suaminya yang telah menampar wajahnya. Rasulullah saw. bersabda, “Suami berhak dibalas”. Lalu turunlah ayat 34 dan ayat 35 yang menyarankan agar keduanya berdamai apabila terdapat. Wanita tersebut pulang dan tidak jadi menuntut balas suaminya. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa laki-laki merupakan pelindung (*qawwam*) bagi perempuan, dari sini para ulama mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan

¹⁶ Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII Juz 19-20-21* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Milik Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1991).

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012).

menjadi kepala keluarga.¹⁸

الرَّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (QS. an-Nisa/4: 34)

Ayat ini juga menjelaskan dua hal yang menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. *Pertama*, merupakan sifat pemberian dari Allah, salah satunya adalah dalam bentuk fisik dan tenaga yang pada umumnya laki-laki lebih kuat dari pada perempuan. Perkembangan fisik merupakan suatu perubahan yang terjadi pada fisik manusia, pada anak usia dasar meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi atau perbandingan antar bagian tubuh yang membentuk postur tubuh, pertumbuhan tulang, gigi, otot, dan lemak.¹⁹ *Kedua*, kelebihanannya dalam mencari harta benda bagi keluarga untuk kemudian diberikannya kepada istri dan anaknya. Akan tetapi, kelebihan yang kedua ini sifatnya adalah umum dan tidak berlaku bagi setiap individu manusia baik laki-laki maupun perempuan. Adakalanya perempuan atau istri yang lebih unggul dari laki-laki atau suaminya.²⁰

Begitu pula yang disuarakan oleh kaum feminis yang membantah tafsir QS. An—Nisa/4: 34 sebagai laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan. Mereka mengatakan, apabila kelebihan dilihat dari intelektual, kecerdasan Aisyah melebihi atau mengungguli dari banyak para lelaki di zamannya. Begitu juga dengan kehebatan Khadijah dalam berekonomi yang menjadi pengusaha sukses di dalam keluarganya. Oleh karena itu, dimaksud dengan kelebihan di dalam ayat ini bukan berdasarkan dari jenis kelamin melainkan dari integritas individu masing-masing yang sifatnya adalah relatif bagi laki-laki dan perempuan.²¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

¹⁸ Hatta.

¹⁹ Khikmatul Istiqomah Ulfa Kesuma, "Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar," *Madaniyah*, 9.2 (2019), 217–36.

²⁰ Kementerian Agama RI. Yumidiana Tya Nugraheni and Euis Nur Fu'adah, 'Hadis Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Qira'ah Mubadalah,' *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2.2 (2020), 134-146.

²¹ Husein Muhammad, 'Gagasan Tafsir Feminis,' *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits*, 13.1 (2012), 33.

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim/66: 6)

QS. at-tahrim/66: 6 memerintahkan manusia untuk menjaga diri sendiri, istri, anak, saudara, kerabat, dan hamba sahaya untuk taat kepada Allah. Orang-orang beriman yang disebut ayat tersebut adalah laki-laki, yaitu suami atau ayah. Karena setelah kalimat menjaga diri sendiri, dilanjutkan dengan kalimat menjaga keluarga, yang *notabene* suami atau ayah merupakan sebagai kepala keluarga. Ayat ini mengajarkan untuk memulai melakukan penjagaan dari diri sendiri kemudian keluarga. Berarti seorang suami atau ayah harus sudah lebih dahulu menyiapkan dirinya sebelum dapat mengurus keluarga.

Makna dari menjaga dalam ayat ini setidaknya ada dua. *Pertama*, menjaga keluarga dalam aspek keagamaan, yaitu menjaga keluarga dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah, seperti melakukan ibadah, menjauhi maksiat, dan sebagainya. *Kedua*, menjaga pendidikan keluarga. Suami bertanggung jawab untuk mendidik istri dan anak-anaknya. Mendidik keluarganya dan menjaga mereka dari kebodohan-kebodohan. Mengajarkan keluarganya tentang hal-hal yang dilarang dan hal yang diperintahkan oleh Allah, mengajarkan hukum halal dan mana yang haram, yang diperbolehkan dan yang tidak, yang dengan pengetahuan tersebut dapat menjadikan keluarga semakin mudah menuju surga Allah dan menjauhkan mereka dari api neraka.

Salah satu potret percakapan antara ayah dengan anak terdapat dalam QS. Lukman/31: 13. Nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya dirasa sangat penting untuk menanamkan nilai tauhid dan keimanan yang kuat kepada anak sejak dini. Karena musyrik adalah kezhaliman terbesar yaitu tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, yaitu menyekutukan Allah swt.²²

2. Kewajiban Istri

Ketaatan merupakan salah satu kewajiban istri kepada suaminya sebagaimana yang diungkapkan oleh QS. al-Ahzab/33: 33. Abdullah bin Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun secara khusus untuk para istri Rasulullah saw.²³ Namun demikian, ayat ini dapat dijadikan landasan bahwa seorang istri tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suaminya. Ini merupakan salah satu dari bentuk ketaatan seorang istri kepada suami.

Saat ini, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa berhias atau berdandan sudah merupakan kebutuhan dari para perempuan. Namun demikian, definisi dari berhias ini juga cukup luas. Orang yang berhias dengan seperlunya dan orang yang berhias dengan berlebihan namanya sama-sama berhias. Fenomena yang terlihat yaitu ketika wanita muslimah berdandan atau bertabarruj yang memang niatnya ingin menampilkan kecantikan atau keindahan yang ada pada dirinya di muka umum. Seperti yang dilakukan *World Muslimah Foundation* yang menyelenggarakan acara kontes atau ajang “World Muslimah”, lalu menuai banyak pro-kontra dan juga kritik, salah satunya yaitu sebuah media daring Islam, *arrahmah.com* yang

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, terj. Muhtadi dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013).

²³ Hatta.

menyatakan tidak setuju diadakannya kegiatan itu dengan alasan bahwa wanita yang mengikuti ajang itu akan menjadi tontonan dan konsumsi publik, khususnya para lelaki.²⁴

Kewajiban istri yang lainnya adalah menyusui anak-anaknya selama 2 tahun. Hal ini diungkapkan oleh QS. al-Baqarah/2: 233 yang menyatakan bahwa hendaklah para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Ayat ini menegaskan bahwa batas maksimal menyusui anak itu selama dua tahun penuh, namun bisa kurang dari itu tergantung sesuai dengan kesepakatan bersama antara suami dan istri.

Semua dokter sepakat bahwa air susu ibu (ASI) merupakan susu terbaik untuk diberikan kepada anak. Menyusui merupakan kewajiban bagi seorang ibu. Manfaat ASI seorang ibu kepada bayinya itu banyak sekali, seperti baik bagi proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI juga dapat memproteksi bayi di kemudian hari dari berbagai penyakit dan bakteri. ASI dapat meningkatkan kecerdasan untuk bayi. Selain itu, saat diberikan ASI, bayi akan merasakan kasih sayang yang langsung dari sang ibu. Berbeda dengan bayi yang tidak diberikan ASI secara langsung oleh ibunya, maka bayi menjadi rentan atau mudah terkena penyakit, dan menjadi kekurangan gizi.²⁵

Namun demikian, kewajiban dalam menyusui anak itu adalah kewajiban dari suami. Kewajiban dalam arti bahwa apabila anak tidak mendapatkan susu atau tidak disusui maka yang bertanggung jawab adalah suami atau ayahnya. Apabila itu berakibat dosa, maka si suami atau ayahnya yang menanggung dosanya. Namun tetap bahwa peran atau dalam menjalankan tugasnya adalah tugas seorang istri atau ibu dari anak, karena mustahil suami atau laki-laki menyusui.

3. Kewajiban Anak

Salah satu kewajiban anak kepada kedua orang tua adalah berbakti. QS. Lukman/31: 14-15 memerintahkan manusia untuk berbakti dan taat kepada kedua orang tua. Ibunya telah susah payah menyapihnya dan ayah telah bersusah payah menafkahnya. Taat kepada orang tua tidak terbatas bahkan ketika berbeda agama sekali pun. Adapun urusan keimanan itu adalah urusan antara hamba dengan Tuhan. Dua ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Saad bin Abi Waqqash yang telah masuk Islam dan meninggalkan agama nenek moyang. Ibunya mengancam tidak mau makan sampai Saad kembali kepada agamanya dulu. Akan tetapi, Saad tidak juga kembali, dan akhirnya ibunya pun makan.²⁶

Kewajiban lain adalah tidak membentak orang tua. Anak berkewajiban untuk menyayangi dan menghormati orang tuanya. QS. al-Isra/17: 23 memerintahkan kepada kaum Muslimin agar menyayangi orang tuanya. Dan taatnya seorang anak merupakan tanda kasih sayangnya kepada orang tua.²⁷

²⁴ Izziya Putri Ananda, 'World Muslimah sebagai Budaya Populer dalam Bingkai Media Online Islam,' *Jurnal Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2.2 (2017), 166.

²⁵ Shrimarti Rukmini Devy Arifa Yusrina, 'Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo,' *Jurnal Promkes*, 4.1 (2016), 12.

²⁶ Az-Zuhaili.

²⁷ Universitas Islam Indonesia (UII), *Al-Quran Dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Milik Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1991).

E. Metode Pendidikan Keluarga Dalam al-Quran

Adapun metode pendidikan yang baik untuk diterapkan di dalam keluarga yang terdapat di dalam al-Quran, di antaranya sebagai berikut.

1. Budaya membaca (QS. al-‘Alaq/96: 1)

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (QS. al-‘Alaq/96: 1)

Para ulama sepakat bahwa QS. al-‘Alaq/96: 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Apabila diamati, kondisi masyarakat Arab saat itu disebut masa *jahiliyah*, kemusyrikan dan kekafiran merajalela. Akan tetapi, wahyu pertama adalah perintah untuk membaca, bukan perintah untuk menghancurkan berhala atau membebaskan dari kemusyrikan. Barangkali ilmu pengetahuan merupakan sumber utama dalam kehidupan. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca. Seseorang yang ingin berdakwah agar masyarakatnya kembali kepada jalan Allah swt. maka harus memiliki ilmu yang tinggi.²⁸ Dengan demikian, sudah seharusnya orang tua menerapkan budaya membaca kepada anak-anaknya.

2. Pengajaran dan nasihat yang baik (QS. an-Nahl/16: 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl/16: 125)

Surat an-Nahl termasuk ke dalam surat *makiyah*. Dalam ayat tersebut terdapat tiga cara atau metode yang baik untuk berdakwah, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah*. *Hikmah* dalam bahasa Arab sering diartikan dengan ilmu, kebijaksanaan, falsafah, keadilan, dan sebagainya. Dalam pengertian yang lain, *hikmah* merupakan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara hak dan batil.²⁹ *Mau'izhah hasanah* dapat diartikan nasihat atau pengajaran yang baik. *Mujadalah* berasal dari kata “*jadala*” yang secara bahasa berarti perdebatan. Akan tetapi, apabila dikaitkan dalam pendidikan lebih tepat dengan kalimat diskusi.³⁰

Metode ini sangat baik untuk diterapkan di dalam keluarga. Orang tua harus memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dengan ilmu dan nasihat-nasihat yang baik. Dengan tutur kata dan bahasa yang baik. Apabila terdapat suatu masalah, maka sebaiknya para anggota keluarga mendiskusikan masalah tersebut untuk mencari solusi.

²⁸ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012).

²⁹ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012).

³⁰ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012). Salis Irvan Fuadi and Rindi Antika, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. al-Taghabun Ayat 14-15,’ *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2.1 (2020), 74-86.

3. Menjaga bicara (QS. an-Nur/24: 24)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. an-Nur/24: 24)

Sebab turun ayat ini berkaitan dengan *ummul mukminin* Aisyah tertuduh fitnah bahwa beliau telah berselingkuh dengan salah satu sahabat. Rasulullah saw. pun hampir terpengaruh dengan isu tersebut sampai turunnya ayat ini.³¹ Apabila dikaitkan dengan pendidikan keluarga, maka sebaiknya para anggota keluarga terutama adalah orang tua untuk menjaga bicaranya agar keluarga tetap berjalan harmonis. Lidah tidak bertulang, menjadikan kesalahan sering kali berasal dari lisan atau ucapan. Seorang suami harus menjaga lisannya, karena pernikahan bisa menjadi sah dengan melalui ucapan (*ijab qabul*), dan perceraian juga bisa menjadi sah dengan ucapan, yaitu talak. Seorang ibu juga harus menjaga lisannya dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak, jangan sampai seorang ibu ada kesalahan bicara apalagi bahasa yang kasar dan kotor yang didengar oleh anak.

4. Bermusyawarah (QS. Ali Imran/3: 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهُمْ ءَلَوْ كُنْتَ ظَافِرًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Ali Imran/3: 159)

Ayat ini turun pada saat umat Islam kalah di Perang Uhud. Sebelum berperang, nabi Muhammad saw. bermusyawarah dengan para sahabat terkait persiapan menyambut pasukan kafir Quraisy untuk perang, yang akhirnya turun ayat ini.³² Ayat ini juga sangat tepat untuk diterapkan di dalam pendidikan keluarga. Orang tua seharusnya selalu bermusyawarah dalam setiap memutuskan sesuatu. Begitu juga ketika ada suatu masalah, maka sebaiknya masalah tersebut diselesaikan dengan cara bermusyawarah.

F. Simpulan

Pendidikan keluarga dalam al-Quran secara tematik dapat dihubungkan melalui kewajiban suami berupa memimpin dan menjaga keluarga, kewajiban istri berupa taat kepada suami dan menyusui anaknya sampai usia dua tahun, serta kewajiban anak untuk berbakti dan tidak membentak orang tua. Sementara metode pendidikan keluarga dalam al-Quran yang mencakup budaya membaca, pengajaran dan nasihat yang baik, menjaga bicara,

³¹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005).

³² Ghafur.

dan musyawarah.

Daftar Pustaka

- Aisyah, 'Signifikansi Tafsir Maudhu'i dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an,' *Jurnal Tafseer*, 1 (2013).
- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).
- al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Qisthi Press, 2014).
- Ananda, Izziya Putri, 'World Muslimah sebagai Budaya Populer dalam Bingkai Media Online Islam,' *Jurnal Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2 (2017).
- Anis, Muh., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012).
- ash-Shallabi, Muhammad, *Generasi Emas Kesultanan Utsmani, Muhammad Al-Fatih* (Jakarta: Senja Media Utama, 2018).
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Fuadi, Salis Irvan and Rindi Antika, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Kajian QS. al-Taghabun Ayat 14-15,' *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.1 (2020).
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005).
- Hatta, Ahmad, *Tafsir Quran Per Kata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009).
- Izzan, Ahmad, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012).
- Jailani, M. Syahran, 'Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini,' *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2014).
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Quran Tematik Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2012).
- Kesuma, Khikmatul Istiqomah Ulfa, "Perkembangan Fisik dan Karakteristiknya serta Perkembangan Otak Anak Usia Pendidikan Dasar," *Madaniyah*, 9.2 (2019).
- Labib, Rokhmat S., *Tafsir Ayat Pilihan* (Bogor: Al-Azhar Freshzone Publishing, 2013).
- Makhfud, "Urgensi Tafsir Maudhu'i: Kajian Metodologis," *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016).
- Muhammad, Husein, 'Gagasan Tafsir Feminis,' *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits*, 13 (2012).
- Mujib, Abdul and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008).
- Nugraheni, Yumidiana Tya and Euis Nur Fu'adah, 'Hadis Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Qira'ah Mubadalah,' *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 2.2 (2020), 134-146.

- Safitri, Lis and Fadlil Munawwar Manshur, 'Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Nurcholish Madjid,' *Tsamrah al-Fikri* 10.1 (2016), 1-8.
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013).
- Sja'roni, M., 'Studi Tafsir Tematik,' *Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, 12 (2014).
- Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2012).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2012).
- Ulwan, Abdullah Nashih *Pendidikan Anak dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012).
- Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IX Juz 25-26-27* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1991).
- Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Milik Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1991).
- Universitas Islam Indonesia, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid VII Juz 19-20-21* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, Milik Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1991).
- Yusrina, Shrimarti Rukmini Devy Arifa, 'Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo,' *Jurnal Promkes*, 4 (2016).